

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spiritual (*SQ*) jamaah belum pernah ada. Namun penelitian yang menyinggung tema ini pernah dilakukan dan jika dilihat dari landasan teorinya diantaranya oleh:

Penelitian Tiyana, Yuline, dan Indri Astuti (2018)¹ dengan judul “Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari 1 Pontianak” bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang karakteristik kecerdasan spiritual di kelas siswa VII SMP Kemala Bhayangkari Pontianak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian survei penelitian. Sampel penelitian ini adalah 48 siswa VII SMP Kemala Bhayangkari Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah komunikasi tidak langsung teknik dengan pengumpul data dalam bentuk kuesioner. Teknik analisis data menggunakan perhitungan persentase. Berdasarkan analisis data kecerdasan spiritual PT siswa kelas VII SMP Kemala Bhayangkari Pontianak secara keseluruhan tercapai 83,31% dengan kategori "Baik".

Penelitian Elti Melinda, Sri Lestari, dan Abas Yusuf (2019)² yang berjudul “Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X MA Islam Al-Mustaqim Desa Arang Limbung” bertujuan untuk memahami dan memperoleh konsepsi tentang masalah kecerdasan spiritual MA Islam Al-Mustaqim, di Desa Arang Limbung.

¹ Tiyana, Yuline, dan Indri Astuti (2018). *Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari 1 Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 7 No. 7 2018

² Elti Melinda, Sri Lestari, Abas Yusuf (2019). *Analisis Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas X MA ALMustaqim Desa Arang Limbung*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol. 8 No.3

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dalam bentuk penelitian survei penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah 42 siswa kelas X MA Islam Al-Mustaqim, di Desa Arang Limbung. Penelitian ini merupakan teknik komunikasi tidak langsung dengan alat pengumpulan data dalam bentuk kuesioner. Teknik analisis data menggunakan perhitungan persentase. Berdasarkan hasil analisis data, siswa SMA Islam Al-Mustaqim secara keseluruhan, mencapai 60% pada kategori “cukup tinggi”.

Pembeda dari penelitian ini dengan kedua penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah subjek penelitiannya, dalam kedua penelitian di atas subjek penelitiannya adalah Siswa Kelas VII SMP Kemala Bhayangkari 1 Pontianak dan Siswa Kelas X MA AL-Mustaqim Desa Arang Limbung, sedangkan penelitian ini adalah jamaah ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

Penelitian Zamzami Sabiq (2016)³ yang berjudul “Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pamkesan Madura” bertujuan untuk menguji hubungan antara *EQ* dan kecerdasan *SQ* dengan perilaku prososial. Populasi penelitian ini ialah Santri Pondok Pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan. Pada penelitian ini sampel penelitian menggunakan teknik total sampling yakni 30 orang santri yang terdiri dari 10 santri putra dan 20 santri putri. Pengumpulan data menggunakan skala *EQ*, skala *SQ* dan skala perilaku prososial. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda yang akan diolah dengan bantuan program statistik SPSS versi 20.0 for windows. Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah tujuan penelitiannya. Tujuan

³ Zamzami Sabiq (2016). *Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pamkesan Madura*. Jurnal Kabilah Vol. 1 No .1 Juni 2016

penelitian di atas adalah menguji hubungan antara *EQ* dan kecerdasan *SQ* dengan perilaku prososial, sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat *EQ* dan *SQ*. Kemudian yang berbeda adalah subjek penelitiannya. Penelitian di atas subjeknya adalah Santri Pondok Pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan, sedangkan penelitian ini adalah jamaah ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta. Selanjutnya pembedanya di metode analisis data. Metode penelitian sebelumnya adalah teknik analisis regresi berganda yang akan diolah dengan bantuan program statistik SPSS versi 20.0 *for windows*. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif yang diolah statistiknya dengan bantuan komputer seri program statistik SPSS 21.0 *for windows*.

Penelitian Karuniawati Hasanah dan Aglis Andhita Hatmawan (2017)⁴ dengan judul “Analisis Pengaruh Kecerdasan Spiritual Pada Kinerja Karyawan” bertujuan melakukan uji dan analisis pengaruh *SQ* terhadap kinerja pada karyawan. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan kausalitas. Populasi penelitian ini adalah karyawan Kantor Cabang Utama PT. Bank Negara Indonesia 46, Tbk (Persero) di wilayah operasional Madiun. Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan metode sensus dengan analisis regresi linier. Temuan dalam penelitian ini bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *SQ* pada kinerja karyawan. Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah subjek penelitiannya. Subjek penelitian di atas ialah Karyawan Kantor Cabang Utama PT. Bank Negara Indonesia 46, Tbk (Persero) di wilayah operasional Madiun, sedangkan penelitian ini adalah jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Dakwah Yogyakarta.

⁴ Karuniawati Hasanah dan Aglis Andhita Hatmawan. (2017). *Analisis Pengaruh Kecerdasan Spiritual Pada Kinerja Karyawan*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA

Penelitian Cahyo Tri Wibowo (2015)⁵ yang berjudul “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) Pada Kinerja Karyawan” bertujuan mengetahui analisis pengaruh *EQ* dan *SQ* pada kinerja karyawan (Studi pada Karyawan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Wilayah Operasional Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Surakarta). Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah teller PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Wilayah Operasional Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Surakarta berjumlah 146 karyawan dengan menggunakan sensus. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *EQ*, *SQ*, dan kinerja. Analisis data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis menggunakan regresi linear berganda sebagai alat analisisnya dengan bantuan SPSS 17 *for windows*. Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa *EQ* dan *SQ* berpengaruh terhadap kinerja karyawan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Wilayah Operasional Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Surakarta. Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah subjek penelitiannya. Subjek penelitian di atas adalah Karyawan PT. Bank Negara Indonesia, (Persero), Tbk Wilayah Operasional Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Surakarta), sedangkan penelitian ini adalah jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

Penelitian Syardiansah, Muhammad Nur Daud & Afriadi (2018)⁶ yang berjudul “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Peusada” bertujuan

⁵ Cahyo Tri Wibowo. (2015). *Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan*. Jurnal Bisnis & Manajemen Vol. 15, No. 1, 2015 : 1 - 16

⁶ Syardiansah, Muhammad Nur Daud & Afriadi. (2018). *Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Peusada*. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, 10 (2) (2018): 182-188 DOI: 10.24114/jupiis.v10i2.11142

untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan pada PDAM Tirta Peusada Kabupaten Aceh Timur. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 65 responden menggunakan teknik non probability sampling yaitu sampling jenuh. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan analisis koefisien determinasi. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu $K = 2,138 + 0,442X_1 + 0,218X_2$. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian di atas adalah mencari pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kemudian yang berbeda adalah subjek penelitiannya. Penelitian di atas subjeknya karyawan pada PDAM Tirta Peusada Kabupaten Aceh Timur, sedangkan penelitian ini adalah jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

Penelitian Gusviartina Dwi I., Rispantyo dan Djoko Kristianto (2016)⁷ yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Minat Sebagai Pemoderasi” bertujuan untuk menganalisis signifikansi pengaruh emosional kecerdasan, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dipatok ke tingkat pemahaman akuntansi dan menganalisis minat siswa untuk memoderasi setiap kecerdasan terhadap tingkat pemahaman akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi. Penelitian ini merupakan survei terhadap Populasi mahasiswa dengan fakultas Ekonomi Universitas Surakarta Slamet Kursus

⁷ Gusviartina Dwi I., dkk (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Minat Sebagai Pemoderasi*. Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi UNISRI, Vol. 12

Akuntansi Riyadi angkatan 2012 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive yaitu pemilihan jenis sampel tidak acak dan jumlah sampel 51 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data teknik analisis menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier berganda analisis, uji F, uji-t, koefisien determinasi, perbedaan mutlak dalam nilai tes. Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian di atas adalah menganalisis signifikansi pengaruh emosional kecerdasan, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial dipatok ke tingkat pemahaman akuntansi dan menganalisis minat siswa untuk memoderasi setiap kecerdasan terhadap tingkat pemahaman akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi, sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

Penelitian Erma Sumiati, Ria Novianti, Febrialismanto (2019)⁸ yang berjudul “Analisis Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Akramunnas Kota Pekanbaru” bertujuan untuk menganalisis kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun di TK Islam Akramunnas Kota Pekanbaru. Populasinya adalah semua anak usia 5-6 tahun di TK Islam akramunnas kota pekanbaru sebanyak 96 anak. Sampel penelitian ini adalah 30 anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Teknik pengambilan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Persentase kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun di TK Islam Akramunnas Kota Pekanbaru sebesar 67,75 % dalam kategori tinggi. Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini

⁸ Erma Sumiati, dkk (2019). *Analisis Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Akramunnas Kota Pekanbaru*. JOM FKIP – UR VOLUME 6 EDISI 1 JANUARI – JUNI 2019

adalah subjek penelitian dan jenis penelitiannya. Subjek penelitian di atas adalah anak usia 5-6 tahun di TK Islam Akramunnas Kota Pekanbaru, sedangkan penelitian ini adalah jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta. Sementara itu jenis penelitian di atas adalah kualitatif deskriptif, berbeda dengan jenis penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif.

Penelitian Saiful Hadi (2015)⁹ yang berjudul “Model Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pameksan” bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan pengembangan kecerdasan moral spiritual di SMP Plus Nurul Hikmah, proses pembentukan kecerdasan moral spiritual, dan keberhasilan pembentukan kecerdasan moral spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah subjek penelitian dan jenis penelitiannya. Subjek penelitian di atas adalah siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pameksan, sedangkan penelitian ini adalah jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta. Sementara itu jenis penelitian di atas adalah kualitatif dan studi kasus, berbeda dengan jenis penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif.

Penelitian Anis Mantu, Abd. Kadim Masaong, dan Asrin (2018)¹⁰ yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Botumoito” bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual terhadap pengembangan karakter

⁹ Saiful Hadi (2015). *Model Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pameksan*. Jurnal Studi Islam Islamuna Volume 2 Nomor 1 Juni 2015

¹⁰ Anis Mantu, Abd. Kadim Masaong, dan Asrin (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Botumoito*. Jurnal Pasca Sarjana Volume 03, Nomor 1, Februari 2018

guru SD Negeri di Kecamatan Botumoito. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Sampel penelitian adalah guru pada SD di Kecamatan Botumoito berjumlah 89 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan Path Analysis. Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian di atas adalah mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual terhadap pengembangan karakter guru SD Negeri di Kecamatan Botumoito, sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta.

Penelitian Sri Mawarni, Rosmawati, dan Elni Yakub (2015)¹¹ yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015” bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dan mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015. Metode pada penelitian ini adalah quasi eksperimental dengan menggunakan desain pretest-posttest. Populasi dari penelitian ini berjumlah 76 orang siswa. Teknik sampling adalah purposive sampling. Sampel diambil dari 25% dari populasi, sehingga terpilihlah 30 siswa yang mengalami kecerdasan spiritual rendah dikelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru. Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan bimbingan kelompok terhadap

¹¹ Sri Mawarni, Rosmawati, dan Elni Yakub (2015). *Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Vol. 2 No. 2 Oktober 2015

peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru sebesar 25%. Pembeda dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah tujuan penelitian dan metode penelitiannya. Tujuan penelitian di atas adalah mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dan mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015, sedangkan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual jamaah program ngaji teras *Akhwat* dan Umi Muda (AMIDA) Komunitas Teras Dakwah Yogyakarta. Metode pada penelitian di atas adalah quasi eksperimental dengan menggunakan desain pretest-posttest, sedangkan metode penelitian ini menggunakan angket kuisioner.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komunitas dakwah

2.2.1.1 Pengertian komunitas

Dalam arti bahasa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) komunitas dapat diartikan sebagai kelompok organisme, baik orang atau sebagainya yang hidup di daerah tertentu dan saling berkomunikasi dan berinteraksi.¹² Sedangkan dalam buku pengembangan masyarakat karya Fredian Tony Nasidian, komunitas adalah sebagai suatu unit kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang memiliki teritorial.¹³ Komunitas juga dapat diartikan secara geografis yaitu suatu kelompok masyarakat yang hidup di daerah tertentu (secara geografis) dan membangun interaksinya lebih

¹² <https://kbbi.web.id/> diakses pada sabtu, 19 Oktober 2019 pukul 13:30 WIB

¹³ Fredian Tony Nasidian. (2014). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm: 1

banyak diantara para anggotanya ketimbang dengan masyarakat di luar batas wilayahnya.¹⁴ Dalam referensi lain komunitas dapat disimpulkan sebagai sekelompok orang yang saling peduli satu dengan yang lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.¹⁵

2.2.1.2 Bentuk-bentuk komunitas

Bentuk-bentuk komunitas menurut Wenger diantaranya sebagai berikut: ¹⁶

1. Besar atau kecil

Beberapa komunitas satu dengan yang lain biasanya memiliki ukuran yang berbeda, baik besar maupun kecil. Ada komunitas yang memiliki jumlah anggota hanya beberapa individu dan ada pula komunitas yang memiliki anggota hingga ribuan orang, namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena biasanya komunitas dengan skala besar terbagi berdasarkan wilayah atau sub topik tertentu.

2. Berumur panjang atau pendek

Dalam perjalannya sebuah komunitas membutuhkan waktu untuk berkembang, dengan jangka waktu keberadaan yang beragam. Beberapa komunitas memiliki usia yang cukup panjang namun tak jarang juga yang hanya berumur pendek.

¹⁴ Ibid, hlm: 2

¹⁵ Kertajaya, Hermawan . (2008). *Arti komunitas* : Gramedia Pustaka Utama

¹⁶ Wenger, Etienne. (2002) *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*, Boston: Harvard Business School Press, Hlm: 24

3. Terpusat atau tersebar

Banyak komunitas pada awal mulanya terbentuk dari sekumpulan orang yang berkegiatan di tempat sama atau tinggal secara berdekatan. Namun banyak pula komunitas yang tersebar di berbagai wilayah, beberapa komunitas sering mengadakan pertemuan rutin dan beberapa juga mengkoneksikan dengan internet atau handphone saat ini dan hanya bertemu secara tempo.

4. Homogen atau heterogen

Beberapa komunitas tergabung dari orang-orang yang memiliki pekerjaan atau latar belakang yang sama, beberapa lainnya tergabung dari orang-orang dengan latar belakang yang beda. Namun, lebih mudah membangun komunitas dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama.

5. Spontan atau disengaja

Tidak sedikit komunitas yang terbentuk tanpa ada intervensi dari pihak luar, para anggota datang secara spontan berdasar kebutuhannya sendiri. Tetapi banyak pula komunitas yang dibentuk oleh organisasi induknya.

6. Yang tidak dikenal menjadi lembaga

Sebuah komunitas biasanya memiliki interaksi yang cukup banyak dengan pihak lain, hal ini membuat komunitas yang awal mulanya tidak dikenal kemudian dikenal dan menjadi sebuah lembaga yang besar.

2.2.1.3 Pengertian dakwah

Secara *etimologis*, dakwah berasal dari Bahasa Arab *da'a-ya'du-*

dawa'tan yang memiliki makna arti mengajak, menyeru dan memanggil.¹⁷

Adapun pengertian dakwah secara *terminologis* Menurut Abu Bakar Dzakaria dakwah adalah kegiatan yang dilakukan para ulama dalam mengajak manusia kepada yang baik, yaitu melaksanakan kehidupan dunia akhirat sesuai dengan kemampuan.¹⁸

Adapun pengertian dakwah yang di jelaskan oleh Wahidin saputra dalam bukunya Pengantar Ilmu Dakwah sebagai berikut:

1. Dakwah menjadikan seluruh umat muslim memiliki kewajiban untuk menyebarkan pengertian dan pengamalan agama Islam ke seluruh umat manusia dengan tujuan agar tercapainya tujuan dakwah.
2. Dakwah merupakan sebuah proses memasukan nilai-nilai Islam yang telah sempurna kepada kehidupan sehari-hari manusia atau masyarakat.
3. Dakwah memiliki kandungan dan muatan seruan atau ajakan kepada seluruh manusia agar mengikuti ajaran Islam dan mewujudkannya di kehidupan sehari-hari.¹⁹

2.2.1.4 Macam-macam dakwah

Seorang muslim yang telah beriman tidak akan lepas dari kewajiban berdakwah dikarenakan agama Islam merupakan agama dakwah yang harus disampaikan dan disebar luaskan, dalam hal ini maka Samsul Munir Amin membagi macam-macam dakwah menjadi 3 kategori

¹⁷ Wahidin Saputra. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : Rajawali Pers, hlm: 1

¹⁸ Wahyu Ilaihi. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm: 16

¹⁹ Op.cit, hlm: 2-3

sebagai berikut:²⁰

1. Dakwah *bil al-lisan*

Dakwah dengan cara *bil al-lisan* ini adalah dakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisan, yang antara lain dilakukan dengan praktek ceramah, khutbah, diskusi, penyampaian nasihat dan lain sebagainya.

2. Dakwah *bil al-hal*

Dakwah dengan cara *bil al-hal* ini adalah dakwah dengan perbuatan nyata, atau mencontohkan sesuatu yang meliputi tindakan atau karya amal perbuatan yang dapat dirasakan langsung oleh *mad'u* sebagai objek dakwahnya.

3. Dakwah *bil al-qalam*

Dakwah dengan cara *bil al-qalam* ini adalah dakwah dengan tulisan, dimana dakwah dengan cara ini dapat menjangkau lebih banyak sasaran dakwah dan tak terbatas oleh waktu. Dakwah *bil al-qalam* ini misalnya adalah dengan membuat tulisan, berita, artikel mengenai nilai-nilai Islam yang kemudian dapat dinikmati oleh sasaran dakwah kapan saja.

2.2.2 Kecerdasan Emosional (EQ)

2.2.2.1 Pengertian kecerdasan emosional (EQ)

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan

²⁰ Zalika. (2013). *Ilmu Dakwah*. Banda Aceh: Dakwah Ar-Arraniry Press, hlm: 15-16

tugas-tugas yang terlampau riskan. Bila hanya diserahkan pada otak, maka akan bahaya. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.²¹ Sementara itu Muhammad Utsman Najati (1993) mengemukakan bahwa emosi merupakan bangkitan perasaan dan rasa hasil tindak balas seseorang terhadap sesuatu perkara, pengalaman dan peristiwa yang berlaku seperti emosi takut, marah, kecewa, gembira, suka dan kasih sayang.²²

Goleman menyatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain.²³ Robert dan Cooper mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.²⁴ Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mater pencipta istilah kecerdasan emosional dalam Hamzah B.Uno, bahwa kecerdasan emosional adalah mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu

²¹ Daniel Goleman. (2006). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm: 4

²² Fariza Md. Sham. (2005). *Tekanan Emosi Remaja Islam. Latihan Ilmiah. Jabatan Pengajian Dakwah dan Kepemimpinan*. Fakulati Pengajian Islam. Malaysia: Universiti Kebangsaan. hlm: 6

²³ Daniel Goleman. (2009). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm: 45

²⁴ Ary Ginanjar Agustian. (2001). *Rahasia Sukses Membangun EQ dan SQ*. Jakarta: Arga, hlm: 44

perkembangan emosi dan intelektual.²⁵

2.2.2.2 Aspek-aspek kecerdasan emosional (*EQ*)

Berikut ini merupakan aspek kecerdasan emosional (*EQ*) menurut Goleman,²⁶ yaitu:

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal tersebut kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.

2. Pengaturan diri.

Pengaturan diri adalah penanganan emosi sedemikian rupa agar berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati serta mampu melawan nafsu diri sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

3. Motivasi

Motivasi merupakan penggunaan hasrat yang mendalam untuk menggerakkan dan menuntut menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4. Empati

Empati adalah mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menjalin

²⁵ Hamzah B. Uno. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cetakan ke-4. Jakarta: Bumi Aksara, hlm: 68-69

²⁶ Daniel Goleman. (2006). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm: 85

hubungan saling percaya dan mampu berinteraksi dengan orang lain.

5. Keterampilan sosial

Keterampilan Sosial adalah penanganan emosi atau nafsu secara benar ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi juga jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama atau bekerja dalam *team*.

2.2.2.3 Komponen-komponen kecerdasan emosional (*EQ*)

Daniel Goleman²⁷ mengelompokkan *EQ* ke dalam lima komponen yakni: mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan. Kemampuan ini merupakan dasar dari *EQ*, berupa kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran. Apabila hilang kendali maka individu menjadi mudah terbawa emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum sepenuhnya menjamin terhadap penguasaan emosi, tetapi termasuk salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah

²⁷ Goleman, Daniel. (2003). *SQ* Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm: 513

menguasai emosi.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan individu dalam menangani perasaannya sehingga mampu terungkap dengan tepat dan tercapai keseimbangan dalam individu tersebut..

Menjaga agar emosi agar tetap terkendali adalah kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau tinggi akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini pun mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kegamangan, ketersinggungan atas akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan maupun keadaan yang menekan.

Suharsono mengutip sebuah hadits nabi riwayat Al-Hakim dan Ibnu Hibban yang artinya:

*“ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaan-Nya, ditaburi rahmat-Nya dan dimasukkan ke dalam surga-Nya, yaitu apabila diberi, ia berterimakasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan, dan apabila marah ia menahan diri (mampu menguasai diri)”.*²⁸

3. Memotivasi diri sendiri

Meraih Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

²⁸ Suharsono. (2009). *Melejitkan IQ, EQ, SQ* Cet. Ke-I. Jakarta: Ummah Publishing, hlm: 203

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

2.2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional (*EQ*)

Terbentuknya kecerdasan EQ dipengaruhi oleh beberapa faktor, secara garis besar terdiri dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.²⁹

1. Faktor internal

Faktor internal ialah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini

²⁹Mulyo Prayetno, *Kecerdasan Emosi Menurut Daniel Goleman*, <http://mulyoprayetno.blogspot.com/2012/02/kecerdasan-emosi-menurut-daniel-goleman.html>, diakses tanggal 19 November 2019 pukul 13:30 WIB

memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Menurut Agustian, faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan kecerdasan emosi,³⁰yaitu:

1. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2007) kecerdasan

³⁰ Ary Ginanjar Agustian. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: ARGA Publishing, hlm: 87

emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Peningkatan kecerdasan emosi secara fisiologis dapat dilakukan dengan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia, namun juga mampu mengendalikan kekuasaan impuls emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah senin dan kamis.

2. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin-Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin-Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.

3. Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai

dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin-Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.

2.2.3 Kecerdasan Spiritual (*SQ*)

2.2.3.1 Pengertian kecerdasan spiritual (*SQ*)

Piaget mengemukakan bahwa kecerdasan adalah suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme sehingga dapat berhubungan dengan lingkungan secara efektif.³¹ Kecerdasan juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.³²

Menurut Prijosaksono, kata spiritual memiliki akar kata term *spirit* yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, *Piritus*, yang berarti bernafas. Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk

³¹ Hamzah B. Uno. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cetakan ke-4. Jakarta: Bumi Aksara

³² Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (Edisi 5) Jilid 1*: Jakarta: Erlangga

immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi, disposisi, moral atau motivasi. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar tubuh, fisik kita, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita.³³ Spiritual ialah konsep yang unik dari setiap individu karena mempunyai pandangan tersendiri tentang spiritual tersebut yang telah di pengaruhi oleh budaya, pengalaman hidup dan ide mereka sendiri tentang hidup.³⁴

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³⁵ Selanjutnya menurut Toto Tasmara mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulannya.³⁶ Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin.³⁷

Iskandar mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk mengelola nilai-nilai, norma, dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar.³⁸

³³ Kurniawan, E & Abrory, L. (2005). *Korelasi SQ dengan Kinerja Pada Karyawan UIN Malang*. Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Keislaman, Vol. 2, hlm: 114-115

³⁴ Darmadi (2018). *Kecerdasan Spiritual*. Bogor: Guepedia hlm: 15

³⁵ Wahab, dkk. (2016). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm: 49

³⁶ Ibid, hlm: 50

³⁷ Sukidi, (2004). *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia. Mengapa Lebih Penting Daripada IQ dan EQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm: 48

³⁸ Iskandar (2009). *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Pers, hlm: 156

Sementara menurut Ari Ginanjar, Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada nilai kemanusiaan sehingga ia dapat memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah yang bersifat fitrah untuk menuju manusia yang utuh dan memiliki pemikiran tauhidi serta berprinsip hanya kepada Allah.³⁹

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A. Khavari didefinisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.⁴⁰ Maksud dari pernyataan Khalil A. Khavari ialah kecerdasan spiritual itu dimiliki oleh setiap individu yang perlu di kembangkan dan di gunakan agar mencapai kebahagiaan yang abadi.

Teori psikologi kecerdasan spiritual yang relevan salah satunya adalah teori disintegrasi positif Dabrowski (1967), yang digambarkan sebagai kemampuan individu pada kebebasan cara berpikir dan berperilaku yang mendukung kasih sayang, integritas dan peduli terhadap orang lain. Sedangkan teori tentang aktualisasi diri Maslow (1968), yang menekankan nilai-nilai seperti keadilan, keindahan, kebenaran, keutuhan, dan kesatuan.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang seharusnya dimiliki seseorang agar dapat menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam hidupnya,

³⁹ Ary Ginanjar (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga, hlm: 57

⁴⁰ Sukidi, (2004). *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia. Mengapa Lebih Penting Daripada IQ dan EQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm: 77

selain itu kecerdasan spiritual juga membantu manusia untuk mengelola nilai dan norma.

2.2.3.2 Aspek-aspek kecerdasan spiritual (*SQ*)

Aspek-aspek dari kecerdasan spiritual dalam buku *SQ: Kecerdasan Spiritual* karangan Zohar, Danah dan Ian Marshall adalah sebagai berikut: ⁴¹

1. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan seorang individu untuk dapat bersikap adaptif (spontan dan aktif), memiliki pertimbangan yang dapat di pertanggungjawabkan saat dihadapi oleh pilihan.

2. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan ini seseorang dapat menghadapi suatu penderitaan sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

3. Mampu untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Seseorang yang berkeyakinan bahwa rasa sakit akan meningkatkan rasa syukur dan percaya bahwa kesembuhan datang dari Tuhan.

4. Kualitas hidup dengan visi dan nilai

Seseorang yang memiliki tujuan hidup dengan dasar nilai dan terdorong untuk mencapai tujuan tersebut.

5. Keenggangan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Ketika individu mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi

⁴¹ Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2013). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan. hlm: 14

tidak akan merugikan orang lain, karena dengan merugikan orang lain maka ia merugikan diri sendiri.

2.2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual (*SQ*)

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu: ⁴²

1. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto – Encephalo – Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2. Titik Tuhan (*God spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Sementara menurut Ari Ginanjar Agustian, faktor-faktor yang

⁴² Zohar, Danah dan Ian Marshall (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual* diterjemahkan Jalaludin Rakhmat. Bandung: Mizan, hlm: 35-83

mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ) yaitu:

1. *Inner value*

Inner Value adalah panduan-panduan untuk bertindak atau bersikap yang berasal dari dalam diri kita sendiri, prinsip-prinsip tentang bagaimana kita menjalani hidup dan mengambil keputusan.⁴³ seperti: ⁴⁴

- a. *Transparency* (keterbukaan)
- b. *Responsibilities* (bertanggungjawab)
- c. *Accountabilities* (kepercayaan)
- d. *Fairness* (keadilan)
- e. *Social awarness* (kepedulian sosial)

2. Drive

Drive merupakan dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.⁴⁵

2.2.3.4 Fungsi kecerdasan spiritual (SQ)

Sementara Zohar dan Marshal menyebutkan fungsi Kecerdasan Spiritual (SQ) diantaranya untuk: ⁴⁶

1. Menjadikan kita manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.

⁴³ Buzan, Tony. (2013). *The Power Spiritual Intelligence: Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Cerdas Secara Spiritual*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm: 22

⁴⁴ Ary Ginanjar (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga, hlm: 51

⁴⁵ <http://www.masbow.com/2009/08/kecerdasan-spiritual.html>, diakses pada tanggal 09 Oktober 2019 Pukul 10:25 WIB

⁴⁶ Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2001). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan. hlm: 12-13

2. Menjadi lebih kreatif. Kita menghadirkannya ketika kita inginkan agar kita menjadi luwes, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
3. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan *SQ* akan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.
4. *SQ* dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan *SQ* suara hati kita akan menuntun kejalan yang lebih benar.
5. Kita juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.
6. *SQ* memungkinkan kita menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan integritas orang lain dan integritas kita.
7. *SQ* juga kita gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena *SQ* akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.

8. Kita akan menggunakan *SQ* dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya baik atau buruk.